

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan. Belajar akan lebih baik kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, agar subjek dapat mengalami atau melakukannya maka perlu adanya sebuah dorongan yang mampu menggerakkan subjek tersebut untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan tersebut berupa sebuah motivasi yang dimana motivasi tersebut diharapkan mampu mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi sebagai daya penggerak yang telah aktif dalam diri individu dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar¹. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar diri individu. Proses

¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 80.

motivasi pada diri individu dimulai dengan adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan yang menimbulkan sebuah ketegangan, kemudian berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan menghilangkan atau mengendurkan ketegangan, pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan². Tujuan adanya motivasi yaitu untuk mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan yang mampu mengarahkan dan menggerakkan individu untuk melakukan sebuah kegiatan, salah satunya kegiatan belajar.

Madrasah dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya pada zamannya³. Di Indonesia, munculnya istilah madrasah tersebut adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada pada satu sisi, dengan pendidikan barat (modern) di sisi lain.

² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 26.

³ Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia", *Aspirasi Jurnal*, Vol.5 No.1 (2014), 54

Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI atau bentuk lain yang sederajat di dalam pembinaan Menteri Agama. Adapun Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI⁴.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa baik dari dalam maupun luar diri siswa itu sendiri, salah satu faktornya yaitu faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri yang berupa sifat, kebiasaan dan kecerdasan. Terkadang dalam satu kelas kita temui siswa yang memang mempunyai kemauan keras dan minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Namun demikian, tidak jarang siswa yang memiliki kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 Ayat 10.

pembelajaran yang disajikan. Padahal lingkungan belajar dan guru mereka sama.

Lingkungan belajar juga memiliki peran dalam mendorong tinggi rendahnya motivasi belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud dapat berupa lingkungan kelas, dan lingkungan sekolah. Siswa akan mudah termotivasi jika lingkungan sekitar mampu mendukung siswa tersebut untuk belajar dengan baik. Suasana lingkungan yang tidak kondusif mengakibatkan siswa enggan untuk belajar terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa kurang termotivasi atau masih rendahnya motivasi yang dimiliki siswa akibat lingkungan sekitar tempat siswa itu belajar tidak mendukung atau tidak memberikan rangsangan kepada siswa agar siswa mampu terdorong atau mau untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lembaga pendidikan yang telah disebutkan di atas tentu kedua lembaga tersebut memiliki siswa yang memiliki sifat, kebiasaan, dan kecerdasan serta lingkungan belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut akan menimbulkan motivasi belajar yang berbeda pula dari siswa yang dimiliki kedua lembaga pendidikan tersebut. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam mungkin

yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi yaitu siswa dari Madrasah Tsanawiyah daripada siswa Sekolah Menengah Pertama dikarenakan siswa Madrasah Tsanawiyah sudah terbiasa dengan suasana dan lingkungan yang bernuansa islami yang mereka temukan di sekolahnya.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa akan terpengaruh oleh latar belakang pendidikan siswa yang berbeda, tentu perbedaan latar belakang pendidikan tersebut akan menimbulkan motivasi belajar yang berbeda pula terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dengan Sekolah Menengah Pertama itu jauh berbeda, dalam Kurikulum Madrasah Kajian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam lebih diperinci yaitu kajian Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya ada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum.

Madrasah Tsanawiyah(MTs) memiliki alokasi waktu belajar Pendidikan Agama Islam sebanyak 8 jam pelajaran yang terbagi atas 2 jam pelajaran Aqidah Akhlak, 2 jam pelajaran Al-Quran Hadits, 2 jam pelajaran Fiqih, dan 2 jam pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam dalam satu minggu. Sedangkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bidang Studi Pendidikan Agama Islam tidak diperinci sebagaimana pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan alokasi waktunya sangat jauh berbeda. Alokasi waktu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah (SMP) untuk masing-masing kelas adalah 3 jam per minggu. Sehingga dapat dikatakan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak dari pada di Sekolah Menengah Pertama. Hal di atas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan antara Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama pada segi alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Namun di SMAN 8 Kota Serang yang dimana siswanya berasal dari kedua latar belakang pendidikan yang berbeda, dimana seharusnya siswa lulusan MTs lebih tinggi daripada siswa lulusan SMP dalam segi motivasinya dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Namun kenyataannya motivasi mereka dalam belajar Pendidikan Agama Islam terlihat sama saja tidak adanya perbedaan padahal mereka berbeda latar belakang pendidikan.

Dari uraian tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti perbandingan motivasi belajar siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah

dengan siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kota Serang. Dengan mengangkat sebuah karya ilmiah dengan judul **“Perbandingan Motivasi Belajar antara Siswa Lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan Siswa Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam”** di SMA Negeri 8 Kota Serang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Motivasi belajar antara siswa lulusan MTs dan lulusan SMP dalam belajar Pendidikan Agama Islam relatif sama.
2. Lingkungan belajar siswa belum mampu mendorong motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
3. Kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam yang terdapat di SMA kurang menarik.
4. Tingkat kecerdasan antara siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda relatif sama.
5. Belum adanya motivasi dari dalam diri siswa yang timbul akibat pengalaman belajarnya sebelum duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa lulusan MTs pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Kota Serang
2. Motivasi belajar siswa lulusan SMP pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Kota Serang
3. Perbandingan motivasi belajar siswa antara siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa lulusan MTs pada bidang studi PAI di SMAN 8 Kota Serang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa lulusan SMP pada bidang studi PAI SMAN 8 Kota Serang?

3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa lulusan MTs dengan siswa lulusan SMP pada bidang studi PAI di SMAN 8 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menentukan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa lulusan MTs pada bidang studi PAI di SMAN 8 Kota Serang
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa lulusan SMP pada bidang studi PAI di SMAN 8 Kota Serang
3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa lulusan MTs dengan siswa lulusan SMP pada bidang studi PAI di SMAN 8 Kota Serang

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang baru kepada dunia pendidikan khususnya mengenai motivasi belajar Pendidikan Agama Islam untuk siswa agar dapat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara optimal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi tentang pentingnya motivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Menjadi suatu bahan kajian bagi guru terkait strategi guru dalam memberikan motivasi belajar siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, diharapkan kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dalam peningkatan proses belajar mengajar khususnya pada Bidang Studi Pendidikan

Agama Islam, sehingga mampu berjalan dengan lancar dan tercapai suatu cita-cita yang diharapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rancangan penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu: Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua: Landasan Teoretis, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian yang meliputi: Landasan Teoretis, membahas: Pengertian Motivasi Belajar PAI, Macam-macam Motivasi Belajar PAI, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, Materi Pendidikan Agama Islam di SMA, dan Indikator Motivasi Belajar PAI. Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian

Bab ketiga: Metodologi Penelitian yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi Sampel dan Teknik Sampling, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian, membahas: Motivasi Belajar Siswa Lulusan MTs pada Bidang Studi PAI di SMAN 8 Kota Serang, Motivasi Belajar Siswa Lulusan SMP pada Bidang Studi PAI di SMAN 8 Kota Serang, Pengujian Hipotesis, dan Mencari Perbandingan Dua Mean (Uji t), Adapun Pembahasan Hasil Penelitian, membahas: Motivasi Belajar Siswa Lulusan MTs pada Bidang Studi PAI di SMAN 8 Kota Serang, Motivasi Belajar Siswa Lulusan SMP pada Bidang Studi PAI di SMAN 8 Kota Serang, Perbedaan Motivasi Belajar antara Siswa Lulusan MTs dengan Siswa Lulusan SMP pada Bidang Studi PAI di SMAN 8 Kota Serang.

Bab Kelima: Penutup yang terdiri dari: Simpulan dan Saran-saran.